

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan kesimpulan mengenai implementasi nilai sufistik pada sopir bus di PO. Harapan Jaya.

A. Para sopir bus PO ini memiliki nilai perilaku sufistik dan sudah diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu:

1. Taubat, yang terdapat pada sopir bus dalam istilah taubat ini yakni adanya pengakuan atas kesalahan yang pernah dilakukan, dan memohon ampun serta meminta maaf atas kesalahan yang sudah dilakukan di masa lalu. kemudian memelihara diri dari kemaksiatan dengan cara selalu mengiasi diri dengan melakukan kebajikan
2. Khauf dan Raja', yang terdapat pada sopir bus disini berada pada tingkatan khauf sedang, karena adanya rasa takut dan menjaga diri dari segala perbuatan yang tidak baik, karena kedua sopir bus merasakan bahwa Allah itu memperhatikan dirinya dan merasa Allah ada di dekatnya, sehingga lebih berhati-hati dalam berbuat dan menjadikan ibadah itu sebuah tanggung jawab. selain itu, adanya sikap raja' setelah melakukan sebuah kebajikan, mereka berharap adanya sebuah hal baik setelah melakukan hal baik. Berharap mendapatkan sebuah ketenangan dan hidup yang barokah.
3. Zuhud, yang terdapat pada sopir bus disini yakni pada tingkatan Pra zuhud, karena hatinya masih cenderung kepada dunia dan berusaha memerangi hawa nafsunya, melatih dan memposisikan dirinya dalam ketaatan, dan melakukan berbagai macam riyadhoh (latihan-latihan) dan bersabar terhadap semua godaan. Para sopir bus menjadikan ibadah merupakan sesuatu yang wajib dijalani walaupun diwaktu yang sempit, sebisa mungkin disempatkan beribadah, karena dengan tetap beribadah tertanam rasa rindu dan cinta kepada Allah. Subjek juga tidak merasa

gembira atas apa yang dimiliki dan tidak sedih dengan apa yang tidak dimiliki, serta tidak merasa resah apabila ada sesuatu yang mengganggu dirinya dan lebih memilih untuk bersikap ikhlas.

4. Fakir, yang terdapat pada sopir bus disini yakni kedua subjek lebih senang memiliki harta daripada tidak dan kepemilikannya berdasarkan dengan cara yang terbak dan tulus tapi tidak bersemangat mencarinya. karena mereka sudah merasa cukup dengan apa yang sudah didapatkan, kemudian mereka tidak menjauhi harta tapi juga tidak menginginkannya namun ketika dapat tidak membencinya karena mereka menggunakan harta yang mereka dapatkan untuk keluarga dan berbagi kepada sesama yang membutuhkan, serta kedua subjek juga menjadi orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya namun tidak mampu mencarinya karena memang mereka masih menginginkan pendapat tambahan dari usaha lain, namun mereka sudah tidak mampu dan kemudian merasa cukup dengan apa yang dimiliki.
5. Sabar, yang terdapat pada sopir bus disini yakni kedua subjek menekan habis dorongan hawa nafsu sehingga tidak ada perlawanan sedikitpun. Seperti ketika terjadi permasalahan di perjalanan, entah itu terjadi laka atau *trouble* pada kendaraan yang mereka gunakan. Mereka akan menerima dengan lapang dada, karena mereka sudah mengerti resiko dari pekerjaan yang mereka lakukan. Serta pada akhirnya harus tunduk total dengan hawa nafsu yang mereka miliki karena mereka mengerti bahwa itu merupakan sebuah takdir dari Allah SWT, dan menjadikan penderitaan bukan merupakan sesuatu yang harus difikir mendalam karena semua pasti ada jalan keluarnya.
6. Ridha, yang terdapat pada sopir bus disini yakni kedua subjek ridha dengan perintah yang diberikan Allah SWT, dan juga menerima takdir yang diberikan Allah SWT. Entah itu merupakan sebuah nikmat, maupun cobaan.
7. Muraqabah, yang terdapat pada sopir bus disini yakni kedua subjek merasa merasa Allah selalu mengawasi dirinya, mereka merasa bahwa

Allah selalu berada di dekatnya sehingga ia harus tetap berbuat baik pada kondisi apapun dan berusaha untuk tidak berbuat tercela. Serta mereka juga merasa sebagai umat beragama mereka masih memiliki kewajiban untuk beribadah meskipun dalam waktu yang sempit, sehingga mereka mencari cara untuk tetap bisa beribadah, diantaranya melakukan dzikir dan bershalawat.

B. Serta pandangan mereka terhadap nilai sufistik adalah: mereka merasa sebagai manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya di dunia dan tanggung jawab terhadap kehidupannya di akhirat. walaupun subjek ST dan subjek DS merasa kesulitan dalam beribadah, mereka merasa ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, sehingga sesibuk apapun dan sesempit apapun waktu yang mereka miliki mereka akan berusaha untuk tetap beribadah.

Rasa syukur juga tetap harus tetap dilakukan setiap saat, karena dengan rasa syukur mereka berfikirannya setidaknya sudah berterimakasih kepada Allah atas apa yang diberikan kepada mereka, entah itu dengan diberikannya kesehatan, dan rezeki yang mereka dapatkan sehari-hari. dengan bersyukur dan tetap melakukan perbuatan yang baik menimbulkan pengharapan bagi mereka akan nikmat yang ditambah setiap saat, karena dari kedua subjek mengatakan bahwa dengan mereka bersyukur mereka merasa nikmat itu selalu bertambah, dan berbeda lagi jika mereka tidak bersyukur mereka pasti akan merasa kurang setiap saatnya. Mereka juga sebisa mungkin menjaga diri dengan melakukan perbuatan baik, dan selalu melakukan hal yang positif, karena mereka percaya bahwa apapun yang mereka lakukan pasti ada balasannya suatu saat nanti.

B. Saran

1. Bagi PO. Harapan Jaya

Bagi lembaga termohon penelitian, hendaknya bersikap luwes dalam proses yang dilakukan peneliti, agar tujuan peneliti dapat tercapai dan terlaksana dengan baik, Diadakannya kegiatan keagamaan tambahan

yang diselenggarakan sesekali oleh perusahaan. Karena pada kenyataannya kegiatan itulah yang kemungkinan dibutuhkan oleh para sopir bus untuk mengisi kekosongan spiritualitas. Bisa juga diadakan pengajian untuk membangkitkan semangat ibadah mereka. Sehingga walaupun mereka memiliki sedikit waktu untuk melakukan ibadah, karena waktu bekerja yang padat. Mereka masih bisa merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat agar terbukanya wawasan tentang pekerjaan sebagai sopir dan tidak lagi memandang sebelah mata profesi seorang sopir. Karena seorang sopir juga merupakan manusia biasa. Mereka memilih menjadi seorang sopir bus bukan karena keinginan mereka sendiri, karena memang itu sudah menjadi jalan yang ditakdirkan untuk mereka. Ketika mereka membawa bus secara cepat bukan berarti mereka bermaksud untuk ugal-ugalan, namun mereka mengejar waktu yang sudah ditentukan oleh perusahaan atau mereka mengejar waktu untuk bisa kembali lagi ke terminal awal agar bisa cepat pulang dan bertemu dengan keluarga mereka. Tidak semua sopir bus, dan tidak semua sifat dari mereka merupakan sebuah kejelekan. Mereka juga masih memiliki nilai positif pada diri mereka sendiri.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian akan berbeda apabila dilakukan di PO. yang berbeda, dengan tema yang berbeda dan pada subjek yang berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut saran bagi peneliti yang akan datang mungkin saja bisa lebih berfokus pada bagaimana tingkat keagamaan para sopir bus atau emosi yang mereka miliki sehingga mempengaruhi kebiasaan beragama mereka. Untuk melakukan penelitian pada seorang sopir bus harus memperhatikan pemilihan waktu yang tepat, pemilihan waktu penelitian juga penting agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan penelitian. Karena banyak dari subjek sopir bus jarang berada di garasi dan lebih sering berada di jalanan.

